



DESA MENDIS JAYA

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA MENDIS JAYA

**KECAMATAN BAYUNG LENCIR,
KABUPATEN MUSI BANYUASIN,
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Mendis Jaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

- 1 Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis 1**
 - 1.1 Lima Modal Penghidupan 1
 - 1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan..... 2
 - 1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan..... 2
 - 1.2 Sistem Usaha Tani7
 - 1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian..... 8
 - 1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani 10
 - 1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga..... 10
 - 1.3.1 Karet 10
 - 1.3.2 Sawit..... 11
 - 1.3.3 Ternak..... 11
 - 1.4 Penyuluhan dan kebun contoh 12
 - 1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga 13
 - 1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga 14
 - 1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....30
 - 1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....30
- 2 Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat 33**
 - 2.1 Analisis SWOT.....33
 - 2.2 Strategi.....38
 - 2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)39
 - 2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....39
 - 2.2.3 Strategi *Turnaround* (Kelemahan – Peluang) 40
 - 2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)..... 40
 - 2.3 Peran Perempuan..... 41
- 3 Penutup..... 43**
- Lampiran 45**

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Mendis Jaya. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur 10

Gambar 3. Rantai pasok getah karet basah 10

Gambar 4. Rantai pasok Tandan Buah Segar (TBS) 11

Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi, kambing, dan ayam.....12

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (shocks) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.15

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks16

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Mendis Jaya..... 17

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)..... 17

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga ... 18

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks).....19

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim19

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Mendis Jaya.....20

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks.....20

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda ..21

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan21

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....22

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....22

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga23

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)24

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem24

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan24

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	25
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	29
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	29
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	31
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	39

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	26
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	33





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap KPHP Lalan Mendis

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Mendis Jaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin dilakukan melalui diskusi kelompok terpusat pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Mendis Jaya akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap KPHP Lalan Mendis. Adapun nama dari enam desa yang disurvei dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

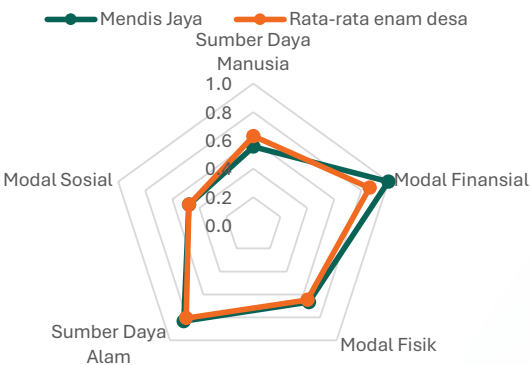
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Mendis Jaya dikategorikan baik dengan total nilai 3,53 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa

Mendis Jaya akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap KPHP Mendis Jaya (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Mendis Jaya	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,56	0,63	0,78	0,44
Finansial	1	0,86	1	0,50
Fisik	0,67	0,65	0,78	0,56
Sumber Daya Alam	0,83	0,81	1	0,67
Sosial	0,48	0,48	0,67	0,19
Total	3,53	3,42		
Rerata	0,71	0,68		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Mendis Jaya cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,68. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Mendis Jaya semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Mendis Jaya.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas

opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Mendis Jaya dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, tidak ada kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik pada periode waktu tersebut. Namun, terdapat penyuluhan tentang Penyakit Mulut dan Kuku pada ternak yang diberikan oleh Dinas Peternakan kepada masyarakat. Selanjutnya, informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE) terutama harga pasar sawit diperoleh dari perusahaan sawit. Ketidakstabilan harga sawit menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani. Sehingga, petani merasa bahwa biaya yang dikeluarkan untuk biaya produksi dan pemindahan hasil panen saat penjualan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Komponen

modal sumber daya manusia lainnya adalah pelatihan usaha. Sebelumnya, pernah dilakukan pelatihan usaha terkait TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dari PT. Pertamina pada tahun 2017 dan dilanjutkan secara swadaya oleh masyarakat. Kendala yang dihadapi oleh masyarakat adalah kurangnya pendampingan dan pembiayaan untuk kegiatan ini¹.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya berasal dari tabungan sendiri, pinjaman dari tengkulak, pinjaman bank melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), dan pinjaman dari program PNM Mekaar (Permodalan Nasional Madani, Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera). Penyediaan sertifikat lahan menjadi kendala yang dihadapi petani untuk mengakses pinjaman dari program dana KUR. Selanjutnya, pendanaan yang ada di masyarakat didukung oleh PNPM simpan pinjam dan PNM (Permodalan Nasional Madani), namun skalanya masih berada di tingkat kecamatan dan belum tersedia untuk tingkat desa².

Beberapa peraturan dan program yang mendukung penyediaan modal fisik dan tantangan yang dihadapi, seperti: (i) terbatasnya jumlah sarana produksi bersubsidi dan hanya bisa diakses oleh petani yang tergabung dalam kelompok tani; (ii) dalam penyediaan infrastruktur pertanian, petani biasanya melakukan penyewaan dan tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani dalam penyediaan infrastruktur pertanian

1 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

2 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

ini; (iii) upaya penyediaan infrastruktur pendukung seperti memperbaiki jalan secara bergotong royong dan dibantu oleh PT. IFI, masyarakat masih membutuhkan adanya lampu jalan namun terkendala dengan keterbatasan dana yang dimiliki oleh desa³.

Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Mendis Jaya, diantaranya: kelompok tani, koperasi kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa. Terdapat berbagai program dan kegiatan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok tersebut dalam menjalankan perannya sebagai komponen dari modal sosial dan kendala yang dihadapi, seperti: (i) kelompok tani: telah terdapat sembilan kelompok tani yang ada di desa, untuk komoditas kelapa sawit. Kurangnya pendampingan dan terbatasnya jumlah sarana produksi bersubsidi menimbulkan rendahnya minat masyarakat untuk ikut serta dalam kelompok tani; (ii) koperasi: pernah ada koperasi yang beroperasi di Desa Mendis Jaya, namun sekarang sudah tidak aktif karena kurangnya pendampingan pada pengurus. Meskipun demikian, masyarakat tertarik untuk kembali mendirikan koperasi di desa; (iii) kelompok usaha: terdapat beberapa kelompok usaha yang ada di desa, seperti: usaha keripik, dodol, dan selai. Persaingan dengan produk lain dan strategi pemasaran yang belum optimal menjadi permasalahan yang dihadapi oleh kelompok ini untuk menjual produknya; (iv) kelompok

perempuan: beberapa kelompok perempuan yang aktif di desa, adalah PKK, Posyandu, kelompok olahraga, dan kelompok pengajian. Keterbatasan dana yang dimiliki menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok perempuan untuk melakukan kegiatannya; (v) kelompok pemuda: beberapa kelompok pemuda yang aktif, adalah posyandu remaja, karang taruna, dan pemuda olahraga. Keterbatasan dana yang dimiliki menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok perempuan untuk melakukan kegiatannya. (vi) kemitraan: terdapat beasiswa untuk anak sekolah dari PT. IFI, beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari PT Pertamina, santunan anak masal dan sunat masal dari PT. IFI. Kurangnya transparansi untuk terlibat pada berbagai program tersebut menjadi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat; (vii) kelompok kolektif desa: pembentukan desa peduli api yang bekerja sama dengan pihak perusahaan dan pembentukan satgas COVID-19⁴.

Modal penghidupan yang terakhir adalah penyediaan modal sumber daya alam. Pada pengelolaan lahan, kondisi lahan dipengaruhi oleh lokasi lahan dan sebagian besar diantaranya sudah memiliki parit. Masyarakat biasanya menggunakan lahan untuk pengembangan komoditas sawit (60%) dan karet (40%). Legalitas kepemilikan lahan ditandai dengan sertifikat yang telah dimiliki oleh petani. Namun, beberapa diantaranya masih terkendala dengan biaya yang tersedia untuk melakukan sertifikasi lahan dan sertifikasi melalui Prona (Program Sertifikasi Tanah) masih terkendala

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

dengan banyaknya sertifikat yang belum bisa dikeluarkan. Komponen modal sumber daya alam lainnya adalah sumber pangan. Penyediaan sumber pangan bagi rumah tangga biasanya dilakukan dengan cara membeli, karena kondisi lahan yang kurang mendukung untuk pengembangan komoditas yang menjadi sumber pangan seperti padi, jagung, dan lain-lain⁵.

Selanjutnya, secara umum keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan modal fisik, misalnya: melakukan gotong royong untuk perbaikan jalan. Selain peraturan dan program, adat istiadat,

perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Beberapa diantaranya adalah: (i) modal sumber daya manusia: PT. ADR Group, Perusahaan Kelapa Sawit (PKS) PT. BSS, PKS dari PT. Menara, PT. Pertamina; (ii) modal finansial: Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank Sumsel Babel; (iii) modal fisik: PT. IFI; (iv) modal sumber daya lahan: tidak ada; (v) modal sosial: PT. IFI, PT. Pertamina, PT. ADR Group, dan PT. MAS. Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan di Desa Mendis Jaya, adalah: Dinas Peternakan, Dinas Perkebunan, pemerintah desa, dan koperasi kecamatan⁶.

Tabel 2. *Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)*

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Terdapat penyuluhan tentang Penyakit Mulut dan Kuku pada ternak yang diberikan oleh Dinas Peternakan	Tidak ada	PT. ADR Group Perusahaan Kelapa Sawit (PKS) PT. BSS PKS dari PT. Menara, PT. Pertamina	Dinas Peternakan Dinas Perkebunan Pemerintah desa
Finansial	Modal usaha berasal dari tabungan sendiri, pinjaman dari tengkulak, pinjaman bank melalui program dana KUR, dan pinjaman dari program PNM Mekaar Pendanaan yang ada di masyarakat didukung oleh PNPM simpan pinjam dan PNM	Tidak ada	Bank BRI Bank Mandiri Bank Sumsel Babel	Koperasi kecamatan

5 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

6 Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Fisik	Sarana produksi bersubsidi dapat diakses melalui kelompok tani Penyediaan infrastruktur pertanian melalui sistem sewa Penyediaan infrastruktur pendukung seperti memperbaiki jalan secara bergotong royong dan dibantu oleh PT. IFI	Gotong royong untuk perbaikan jalan desa	PT. IFI	Pemerintah desa
Sosial	Kelompok tani: telah terdapat sembilan kelompok tani yang ada di desa, untuk komoditas kelapa sawit	Tidak ada	PT. IFI	Pemerintah desa
	Kelompok usaha: terdapat beberapa kelompok usaha yang ada di desa, seperti: usaha keripik, dodol, dan selai		PT. Pertamina	
	Kelompok perempuan: beberapa kelompok perempuan yang aktif di desa, adalah PKK, Posyandu, kelompok olahraga, dan kelompok pengajian		PT. ADR Group	
	Kelompok pemuda: beberapa kelompok pemuda yang aktif, adalah posyandu remaja, karang taruna, dan pemuda olahraga		PT. MAS	
	Kemitraan: beasiswa untuk anak sekolah dari PT. IFI, beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dari PT Pertamina, santunan anak masal dan sunat masal dari PT. IFI			

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
	Kelompok kolektif desa: pembentukan desa peduli api yang bekerja sama dengan pihak perusahaan dan pembentukan satgas COVID-19			
Sumber daya alam	Sertifikasi lahan	Tidak ada	Tidak ada	Pemerintah desa

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Mendis Jaya pada berbagai modal penghidupan, diantaranya:

- 1) penyediaan modal sumber daya manusia: penyuluh dan tengkulak;
- 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani: didukung oleh bank, Permodalan Nasional Mandiri (PNM), dan PNPM;
- 3) penyediaan modal fisik: didukung oleh perusahaan dan petani;
- 4) penyediaan modal sumber daya alam: melibatkan bank, Permodalan Nasional Mandiri (PNM), PNPM, dan petani; serta
- 5) penyediaan modal sosial, didukung oleh pengurus koperasi, perusahaan, petani, ibu-ibu yang ada di desa⁷.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Mendis Jaya dirasa sudah mulai setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan

diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: keikutsertaan dalam penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses ke sarana produksi, akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, keikutsertaan dalam kelompok tani dan kelompok kolektif desa. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam pelatihan usaha, kelompok usaha, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Sedangkan beberapa komponen modal penghidupan yang diakses secara setara antara laki-laki dan perempuan, adalah: akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses ke modal usaha tani dan pendanaan, akses ke infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan pengelolaan lahan dan sumber pangan, serta keikutsertaan dalam kemitraan⁸.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Mendis Jaya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk di bidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993⁹, Soekartawi 1995¹⁰). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Mendis Jaya. Oleh karena itu,

informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Mendis Jaya diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Oktober 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Mendis Jaya¹¹, yaitu: (i) sawit monokultur; (ii) karet monokultur; (iii) ternak kambing; (iv) ternak sapi; (v) dan ternak ayam. Dari lima sistem usaha tani tersebut, sawit monokultur dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹². Alasan dari pemilihan kelapa sawit sebagai sistem usaha tani yang utama karena proses pemeliharaan tanaman cukup mudah, dapat memberikan hasil panen yang banyak, rotasi panen yang singkat (tiap dua minggu sekali). Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kondisi lahan, ketersediaan air, dan kondisi cuaca dinilai sesuai untuk mendukung pertumbuhan tanaman, namun kesuburan tanah masih menjadi poin penting yang perlu diperhatikan oleh petani. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual, harga jual, dan kesesuaian dengan budaya di masyarakat, juga dinilai sangat mendukung untuk pengembangan komoditas. Tetapi, akses jalan tani yang belum mendukung menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh petani.

Dalam sistem usaha tani sawit monokultur, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu:

⁹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹⁰ Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta. UI-Press

¹¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani sawit monokultur, penyiapan lahan dilakukan dengan membersihkan lahan dari semak belukar dengan cara menebas dan menebang serta dilanjutkan dengan pembakaran semak belukar hasil pembersihan lahan. Pembukaan lahan yang dilakukan secara manual membuat petani membutuhkan waktu yang lama untuk proses penyiapan lahan. Penyediaan alat berat bagi petani bisa menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, kegiatan pengelolaan lahan dilanjutkan dengan penanaman bibit pada lubang tanam ukuran 30 – 40 cm dengan jarak 8 x 9 m atau 9 x 9 m. Penyiapan bibit dilakukan sejak satu tahun sebelumnya dengan mengambil benih dari alam dan disemaikan sendiri oleh petani hingga siap ditanam pada lahan. Beberapa petani lainnya menyediakan bibit dengan membeli bibit varietas mariat dari PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit). Keterbatasan pengetahuan petani untuk penyemaian benih sawit yang baik dan benar menjadi kendala yang dihadapi oleh petani pada tahap penanaman ini. Tahapan selanjutnya adalah pemupukan. Petani melakukan pemupukan sawit sebanyak tiga kali dalam satu tahun menggunakan beberapa jenis pupuk, seperti: urea, NPK, TSP, dan pupuk organik. Tingginya harga pupuk menjadi permasalahan yang dihadapi oleh petani, sehingga petani cenderung mengurangi intensitas pemupukan dari yang diharapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

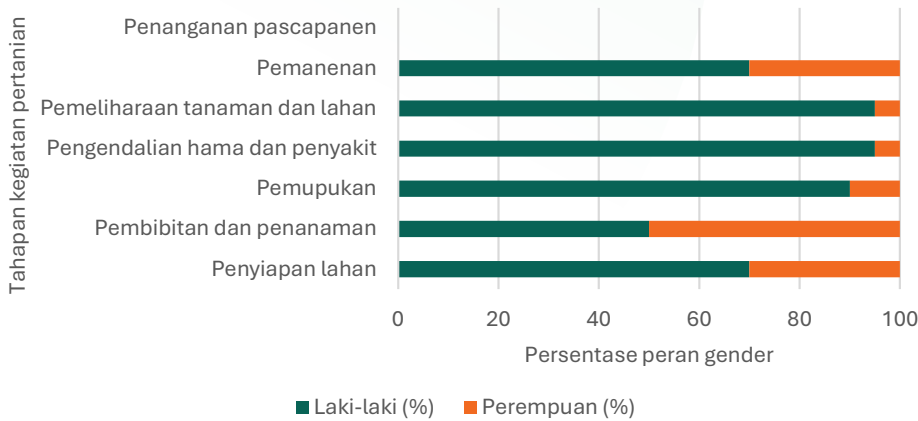
Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Beberapa hama penyakit yang sering mengganggu tanaman sawit petani, adalah: babi, kera, tikus, rayap, kumbang, penyakit busuk akar akibat jamur, dan penyakit patah pangkal. Pengendalian hama tikus, kera, dan babi, dilakukan secara manual dengan memburu hama tersebut. Namun, petani belum mengetahui pengendalian hama kumbang, penyakit patah pelepah, dan penyakit busuk akar, sehingga diperlukan adanya pendampingan dan peningkatan pengetahuan petani untuk pengendalian hama penyakit yang baik, efektif, dan efisien. Pemeliharaan sawit dilakukan dengan menyingi gulma, penyemprotan herbisida, dan memabat semak belukar menggunakan mesin pemotong rumput. Kegiatan pemeliharaan sawit dilanjutkan dengan pruning atau pemangkasan pelepah tidak produktif yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) menggunakan *Dodos* untuk tanaman yang masih pendek dan *Egrek* untuk tanaman yang tinggi. Pada proses tersebut, petani juga akan mengumpulkan butiran sawit (berondolan) yang jatuh saat pemanenan. Tidak terdapat proses pengolahan pascapanen yang dilakukan oleh petani karena TBS dapat dijual secara langsung. Pemanenan dilakukan setiap dua minggu sekali, mulai dari tanaman sawit berumur empat tahun. Akses jalan tani yang buruk membuat petani kesulitan untuk melakukan pemanenan dan mengangkut hasil panen dari lahan.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan biasanya dilibatkan secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi tadah hujan. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh perempuan adalah: menyiapkan makanan bagi pekerja, membantu menebas dan menebang

belukar yang ada di lahan, membakar semak belukar hasil pembersihan lahan, mengumpulkan benih sawit dari alam untuk ditangkarkan sendiri oleh petani sebagai upaya penyediaan bibit untuk penanaman, membeli bibit mariat, membantu penyiapan lubang tanam, membantu membeli pupuk yang dibutuhkan, mengumpulkan berondolan saat panen (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani sawit monokultur

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Karet

Bentuk produk yang dapat dijual adalah getah karet basah dan tidak terdapat proses penanganan pascapanen pada produk ini, sehingga dapat dijual secara langsung oleh petani. Petani menjual getah karet kepada pengepul yang ada di desa dengan harga Rp7.300/kg¹³(Gambar 3). Dalam hal ini,

perempuan tidak terlibat dalam bagian apapun dalam rantai pasok karet, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah harga karet yang sangat fluktuatif, sehingga membentuk stabilitas harga karet dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Upaya tersebut dapat terlaksana apabila adanya keterlibatan dari Dinas Perindustrian dan Dinas Perdagangan.

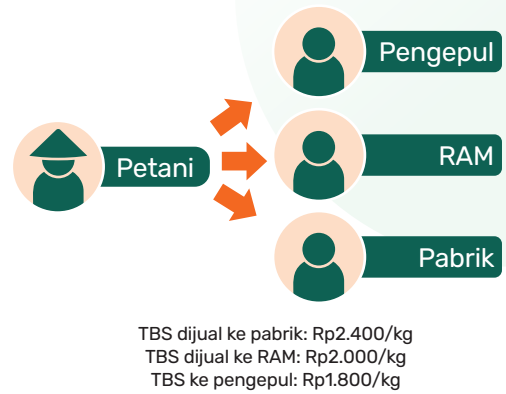


Gambar 3. Rantai pasok getah karet basah

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.3.2 Sawit

Bentuk produk yang dijual adalah Tandan Buah Segar (TBS) dan tidak terdapat proses penanganan pascapanen pada produk ini. Penjualan TBS biasanya dilakukan pada pengepul dengan harga Rp1.800/kg, RAM dengan harga Rp2.000/kg, dan pabrik pengolahan TBS dengan harga Rp2.400/kg¹⁴ (Gambar 4). Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam bagian apapun dalam rantai pasok sawit, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, masalah yang dihadapi oleh petani adalah akses jalan tani yang buruk menyulitkan petani dalam mengangkut hasil panennya dan harga jual sawit juga sangat fluktuatif, bahkan menurun drastis dari yang diharapkan oleh petani. Adanya perbaikan jalan tani dan stabilitas harga sawit dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Selain itu, dibutuhkan adanya transparansi harga sawit kepada petani dan pembedaan harga sawit berdasarkan kualitas produk yang dihasilkan juga perlu diperhatikan untuk kedepannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak seperti RAM, pabrik perusahaan sawit terdekat, dan Dinas Perindustrian.



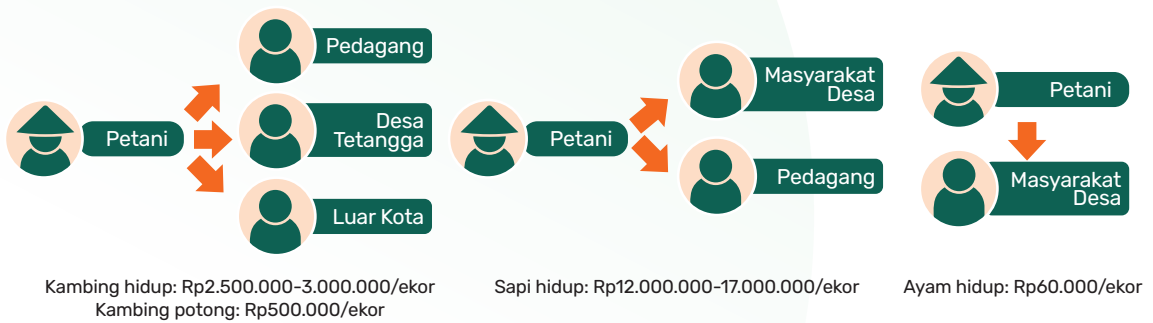
Gambar 4. Rantai pasok Tandan Buah Segar (TBS)

1.3.3 Ternak

Beberapa jenis ternak yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Mangsang adalah: ayam, kambing, dan sapi. Ternak tersebut dijual dalam bentuk ayam hidup yang dijual dengan harga Rp60.000/ekor, kambing hidup dijual dengan harga Rp2.500.000 – Rp3.000.000/ekor, kambing potong dijual dengan harga Rp500.000/ekor, serta sapi hidup yang dijual dengan harga Rp12.000.000 – Rp17.000.000/ekor¹⁵ (Gambar 5). Ternak tersebut dijual kepada beberapa pembeli, mulai dari masyarakat desa, desa tetangga, pedagang, hingga dijual ke luar kota. Dalam hal ini, perempuan tidak terlibat dalam bagian apapun dalam rantai pasok ternak, karena hanya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari sudut pandang lainnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah penyakit yang menyerang ternak seperti kembung pada kambing, Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) pada sapi, atau flu burung pada ayam. Penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan petani dalam menghadapi permasalahan tersebut dapat menjadi solusi dari kendala ini.

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)



Gambar 5. Rantai pasok ternak sapi, kambing, dan ayam

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung saat dilakukan pengambilan data survei awal, terdapat dua pelatihan yang dilakukan di Desa Mendis Jaya, dengan topik: (i) *Good Agriculture Practices* dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan GYGA Club; (ii) pembuatan pupuk organik dari PPL dan anak perusahaan PT. Pertamina. Kegiatan penyuluhan ini dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Informasi yang diberikan pada kegiatan tersebut juga memenuhi kebutuhan masyarakat untuk meningkatkan pengelolaan dan produktivitas lahan/kebun. Meskipun demikian, metode yang disampaikan tidak dapat diimplementasikan oleh petani karena membutuhkan biaya yang besar.

Selanjutnya, terdapat pembangunan kebun contoh di Desa Mendis Jaya¹⁶. Kebun contoh dibangun pada lahan Perhutanan Sosial (HKm, hutan desa, hutan adat, HTR, dan lainnya),

dengan topik pemilihan bibit yang baik dan tersertifikasi, *Good Agriculture Practices* (GAP) pada komoditi sawit, dan persiapan RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*). Kebun contoh untuk penerapan GAP pada komoditi sawit sudah dilakukan sejak Mei 2018 – Mei 2023 oleh GYGA Club dan PT. Stara Jambi, sedangkan kebun contoh RSPO ditujukan untuk mengarahkan masyarakat pada sertifikasi lahan dalam mendapatkan sertifikasi RSPO. Kebun contoh yang telah dibangun, dikelola dengan baik oleh masyarakat desa. Terdapat beberapa keberhasilan yang dapat dicontoh dari kebun tersebut, seperti: peningkatan hasil produksi, mendapatkan sertifikasi RSPO, pengendalian hama penyakit, dan menjaga kesuburan tanah. Meskipun demikian, tingginya biaya yang harus dikeluarkan untuk perawatan kebun menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk mengimplementasikannya pada lahan sendiri.

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

1.5 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga

komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Mendis Jaya dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 31 rumah tangga yang menjadi responden kunci

dan terdapat lima perempuan serta tujuh laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Mendis Jaya yang dilakukan pada Oktober 2022.

1.5.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

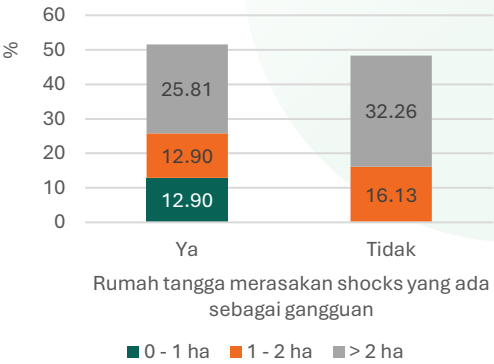
a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Mendis Jaya, baik antarlelaki, antarperempuan, ataupun antarkelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Mendis Jaya, yaitu: pandemi COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki dan perempuan, penurunan harga komoditas utama pertanian memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, penurunan ketersediaan bahan pangan, dan penurunan kesehatan masyarakat.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Mendis Jaya dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kebakaran lahan dan hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah pandemi COVID-19 dan penurunan harga komoditas utama pertanian. Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).



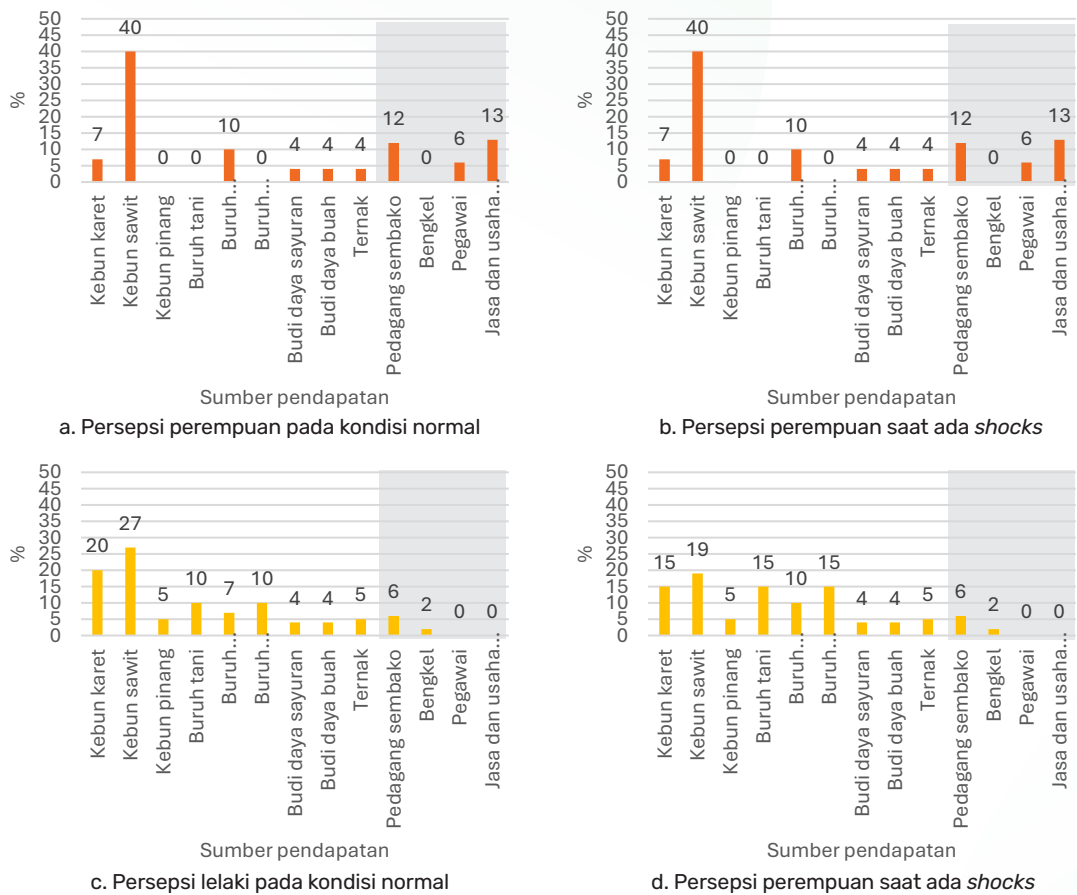
Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga.

Sebagian rumah tangga di Desa Mendis Jaya merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 48,4% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan atau kejadian luar biasa yang terjadi tidak menimbulkan masalah yang berarti bagi rumah tangga.

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah kebun karet, kebun sawit, buruh perusahaan kayu, budidaya sayuran, budidaya buah, ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah berdagang sembako, pegawai, serta penyediaan jasa dan usaha lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun karet, kebun sawit, kebun pinang, buruh tani, buruh perusahaan kayu,

buruh perusahaan sawit, budidaya sayuran, budidaya buah, dan ternak. Sedangkan berjualan sembako dan bengkel, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan

tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.

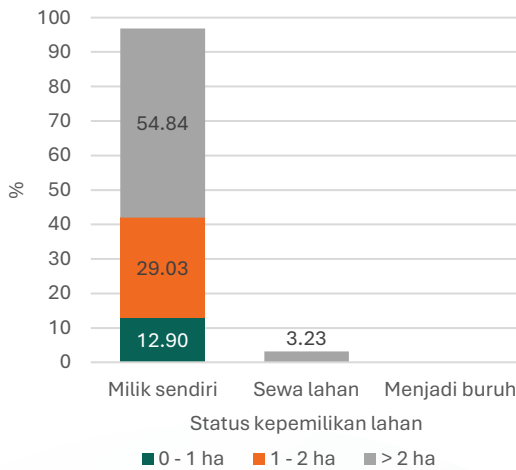


Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

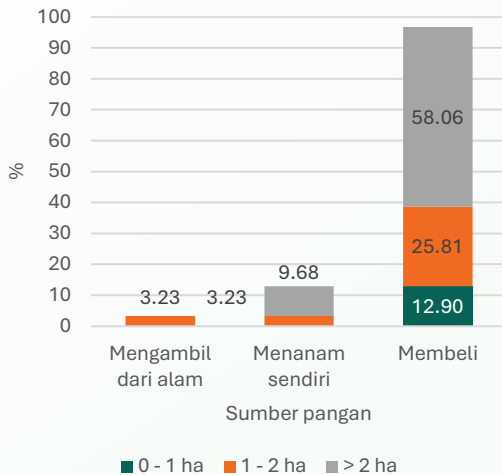
Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, kontribusi dari kebun karet dan sawit cenderung menurun saat terjadi *shocks*, sedangkan kontribusi dari menjadi

buruh tani, buruh perusahaan kayu, dan buruh perusahaan sawit cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, dan tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber penghidupan lainnya saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Menurut kelompok perempuan tidak terdapat perbedaan kontribusi sumber

penghidupan saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7. Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Mendis Jaya adalah berbasis lahan. Kegiatan pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri atau sewa, dan menjadi buruh. Semua responden di Desa Mendis Jaya memiliki lahan sendiri untuk dikelola (Gambar 8).



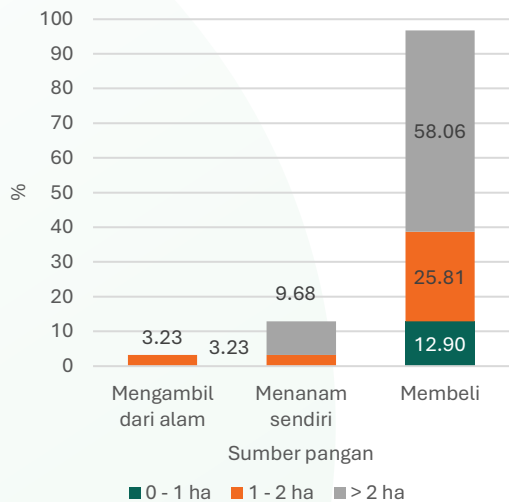
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Mendis Jaya



a. Kondisi normal

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

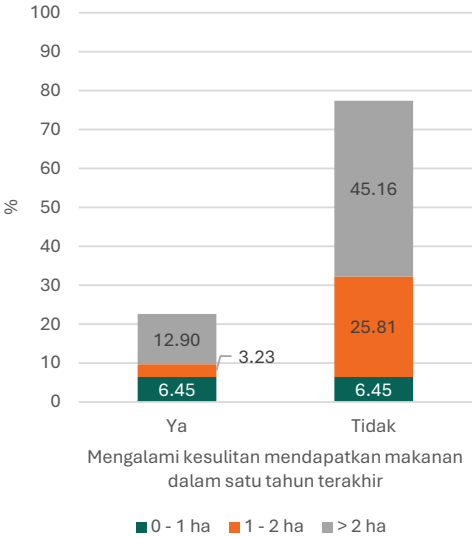
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa. Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Mendis Jaya dipenuhi dengan menanam sendiri, mengambil dari alam, dan membeli. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan dari semua sumber tidak mengalami perbedaan antara kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 9.



b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

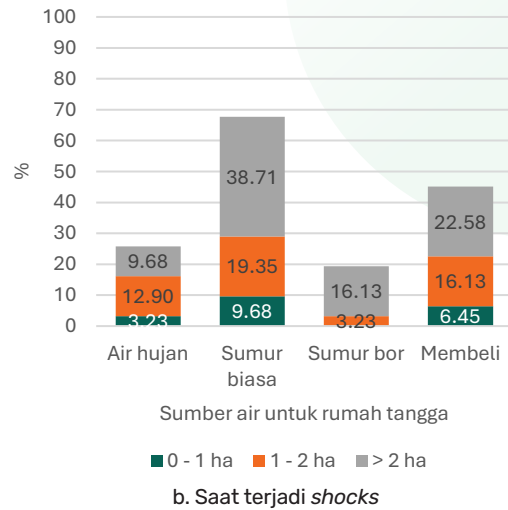
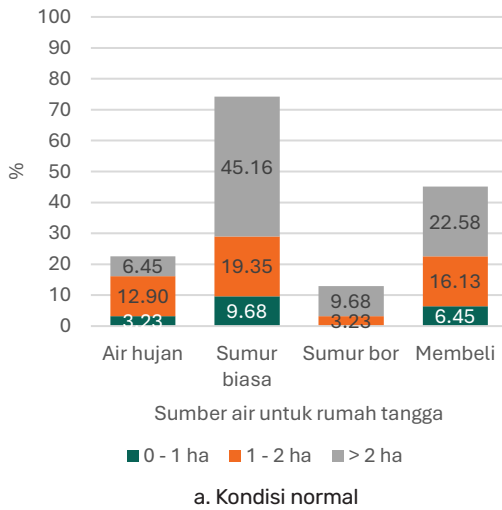
Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 22,6% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan April - Desember.



Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 54,8% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga di Desa Mendis Jaya menggunakan air yang bersumber dari: air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, pemanfaatan sumur biasa cenderung menurun saat kondisi normal dan saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air hujan dan sumur bor cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 11).

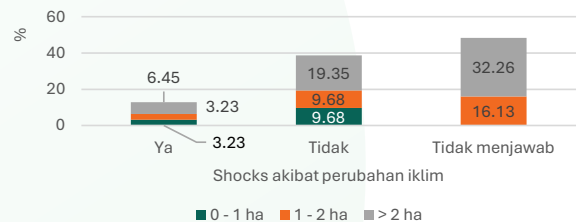


Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (shocks)

c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan, fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 12,9% rumah tangga yang ada di Desa Mendis Jaya merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



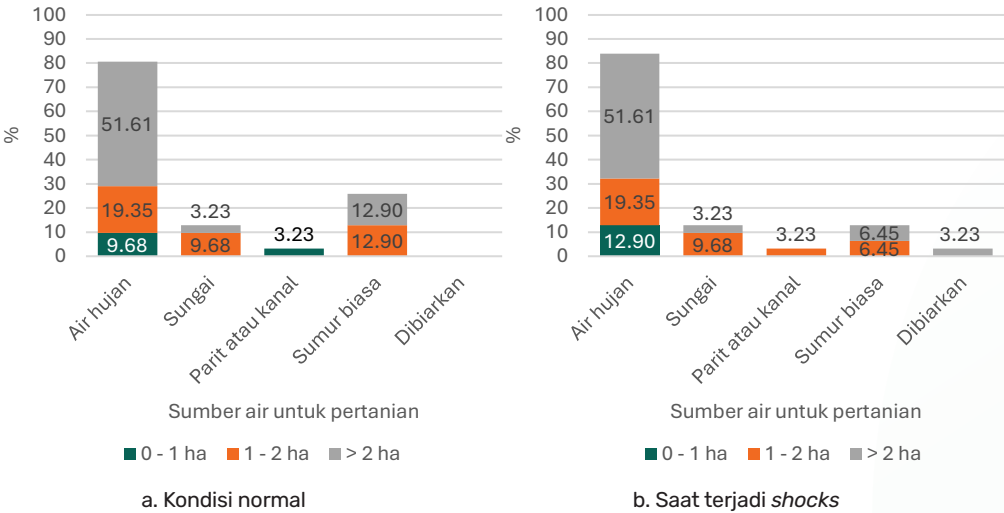
Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Mendis Jaya adalah kebakaran lahan dan/atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, dan banjir bandang, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka semua *shocks* tersebut menjadi poin penting yang perlu diperhatikan (Gambar 13).



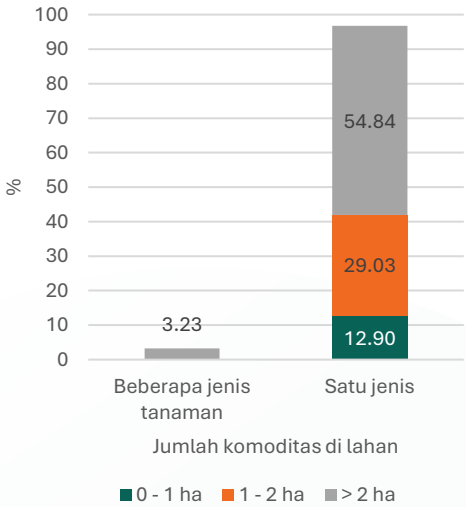
Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Mendis Jaya.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Mendis Jaya untuk kegiatan pertanian, yaitu: air hujan, sungai, sumur biasa, dan parit/kanal. Secara umum, pemanfaatan air hujan dan air dari sumur biasa semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari parit/kanal dan sungai cenderung sama saat terjadi *shocks*. Menghadapi tantangan penyediaan air untuk kegiatan pertanian, beberapa petani membiarkan lahannya karena tidak dapat melakukan penyediaan air (Gambar 14).



Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

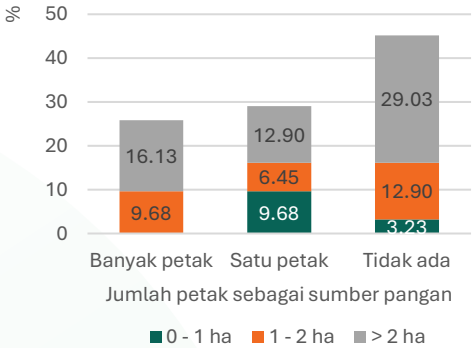


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Mendis Jaya, sebanyak 3,23% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya, seperti: pinang (Gambar 15). Sedangkan 96,7% rumah tangga lainnya hanya menanam satu jenis tanaman pada lahannya. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan,

menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

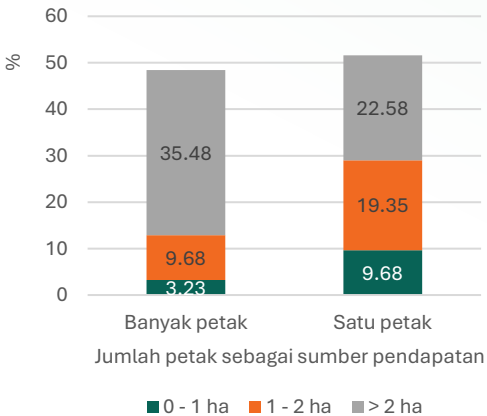
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 25,8% rumah tangga di Desa Mendis Jaya menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Sebanyak 29% mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan dan 45,2% lainnya tidak mengalokasikan lahannya secara khusus sebagai sumber pangan.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 48,4% rumah tangga di Desa Mendis Jaya memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi

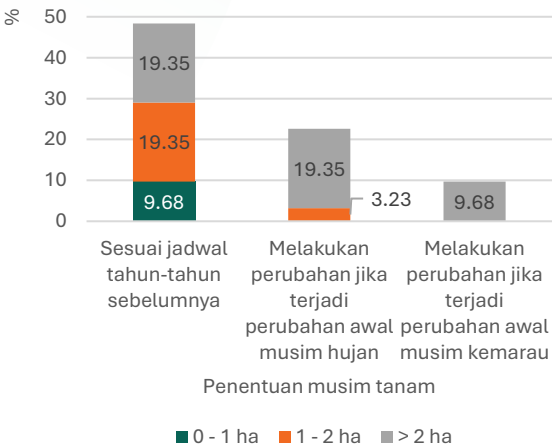
cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Mendis Jaya, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.



Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 48,4% rumah tangga di Desa Mendis Jaya, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 22,6% rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Sedangkan 9,7% lainnya melakukan perubahan jika terjadi perubahan awal musim kemarau. Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan

musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, dan penyuluh.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, semua rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Belum terdapat rumah tangga yang beradaptasi dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Mendis Jaya, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.

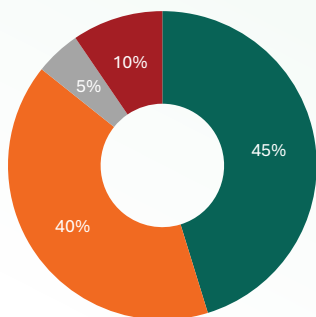


Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Mendis Jaya melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (48,4%), membersihkan tanpa bakar (48,4%), dan penyemprotan dengan herbisida kimia (16,1%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena lebih mudah dan cepat untuk proses penyiapan lahan. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (87,1%) dan dibajak menggunakan traktor (22,6%). Sebanyak 87,1% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala keluarga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Mendis Jaya dipenuhi dari embung yang dibangun secara pribadi (6,5%), membangun embung secara bergotong royong (3,2%), membangun embung atas program pemerintah (3,2%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (80,6%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (45,2%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 38,7% diantaranya membangun drainase pribadi, 6,5% membangun drainase secara bergotong royong dengan petani lain, dan 3,2% membangun drainase yang menjadi bantuan dari pemerintah. Dalam pengelolaan sawah, rumah tangga mengandalkan sistem tadah hujan untuk pengairan.

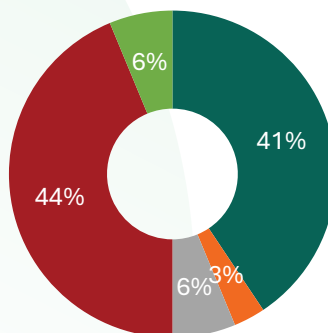
Sebanyak 85% rumah tangga di Desa Mendis Jaya, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



- Tidak mengubah jenis atau ketika ada kondisi kekeringan panjang
- Tidak mengubah jenis tanaman ketika ada kondisi hujan terus-menerus
- Mengubah jenis atau varietas jika terjadi kondisi kekeringan panjang
- Mengubah jenis atau varietas jika ada hujan terus-menerus
- Lainnya

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

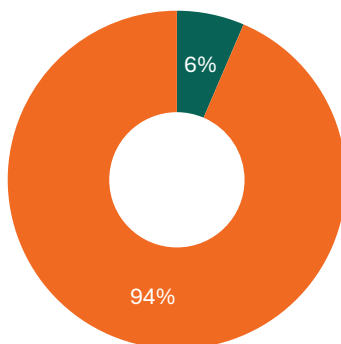
Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 64,5% rumah tangga di Desa Mendis Jaya, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 41% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 3% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibeli, dan 44% lainnya tidak melakukan kegiatan pengendalian hama penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.



- Menggunakan pestisida kimia
- Menggunakan pestisida organik yang dibeli
- Menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri
- Mengurangi hama penyakit dengan pengendalian hama dan penyakit secara terpadu
- Tidak melakukan apa-apa

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

Dalam pengelolaan lahan, 94% rumah tangga di Desa Mendis Jaya menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 22,6% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (83,9%).

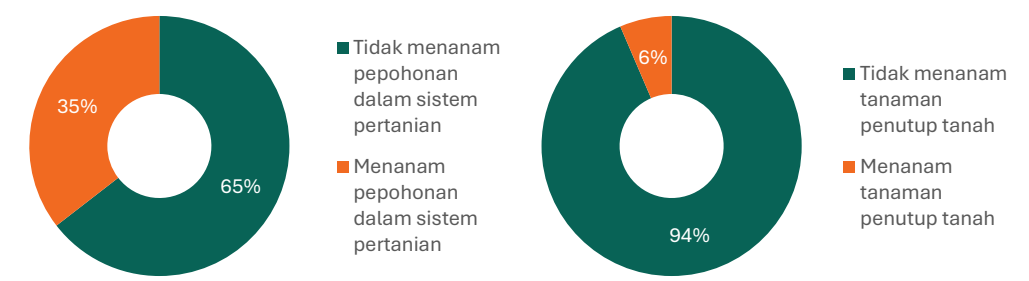


- Tidak menggunakan pupuk kimia
- Menggunakan pupuk kimia

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Mendis Jaya merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Mendis Jaya sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon

dalam sistem pertaniannya (35%) dan terdapat 94% rumah tangga yang belum menanam tanaman penutup tanah (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.



Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti:

kelapa sawit, dan karet; b) pertanian, seperti: tidak ada; c) beternak: walet, unggas, kambing/domba, dan sapi. Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Mendis Jaya memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki lima sumber pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, dan sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	22.680.000	25.920.000	20.400.000
1 - 2 ha	53.607.667	96.480.000	18.000.000
> 2 ha	108.103.833	227.360.000	23.760.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Mendis Jaya

** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Mendis Jaya

***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Mendis Jaya

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat di Desa Mendis Jaya telah memiliki aset produktif berupa tabungan (77,4%) dan lahan (100%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, genset, *rice cooker*, *hand phone*, dan laptop/komputer.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Mendis Jaya memperoleh pinjaman dari

anggota keluarga/kerabat, bank, dan perorangan/rentenir. Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Mendis Jaya memiliki tabungan yang disimpan melalui bank, kelompok arisan, dan disimpan sendiri.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Mendis Jaya, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/*girik/letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga

yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (77,2%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Mendis Jaya juga memiliki ternak, seperti: walet, unggas, kambing/domba, dan sapi.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) jenis-jenis ikan/udang/hasil perairan lainnya yang dipelihara; i) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; j) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; k) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak; l) cara budidaya untuk peningkatan hasil perikanan. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki dan mulai melibatkan peran perempuan, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut,

didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Mendis Jaya, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam; b) penentuan cara pembukaan lahan; c) penentuan cara menyiapkan lahan; d) penentuan cara pengaturan tata air; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan; f) penentuan pengelolaan pemupukan; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit; h) pada penentuan cara pengendalian gulma; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, yang lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung kehidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Mendis Jaya tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, sumber modal lain,

dan pinjaman. Namun, jarang sekali yang mendapatkan pinjaman rutin dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang kemudian dijadikan sebagai modal atau masih memiliki pinjaman dari periode sebelumnya. Terkait bantuan, baru terdapat sedikit rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Mendis Jaya, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Mendis Jaya dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Mendis Jaya pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan

atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

Partisipasi perempuan

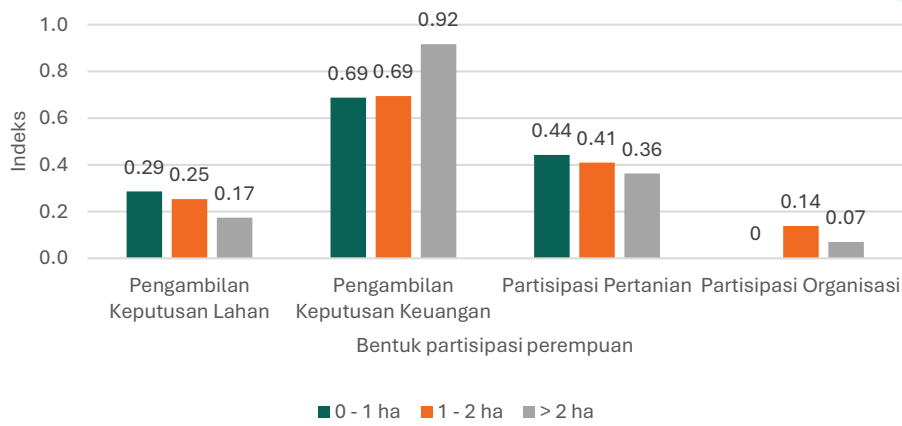
Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Mendis Jaya, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Perempuan cukup berperan dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat biasanya dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi pertanian untuk kelompok rumah tangga 0 – 1 ha, memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam keterlibatannya di organisasi paling banyak berasal dari kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Secara

umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga

(Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Mendis Jaya berada di bawah enam desa lainnya kecuali untuk pengambilan keputusan lahan dan partisipasi pertanian.

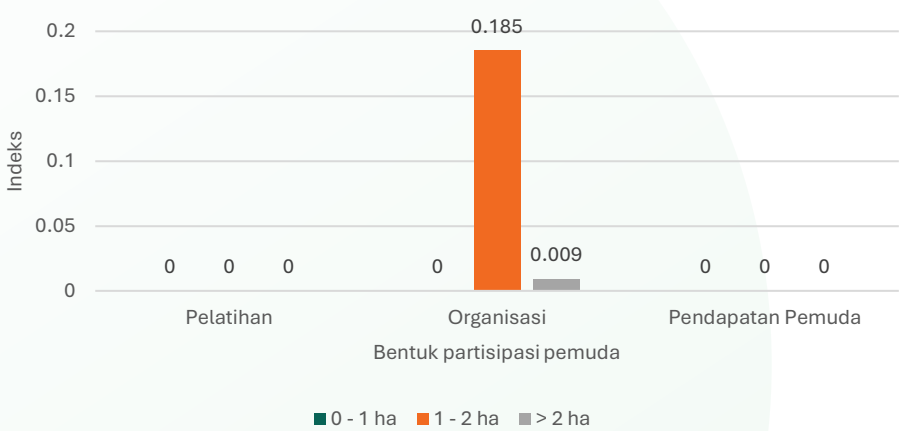


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan pada kelompok rumah tangga manapun. Pemuda juga mulai berperan aktif dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga yang datanya tidak tersedia dan kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Selain itu, juga belum terdapat kontribusi pendapatan pemuda kepada rumah tangga dari kelompok rumah tangga manapun. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Mendis Jaya. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Mendis Jaya berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk pelatihan, karena memang belum terdapat pelibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan di lanskap ini sama sekali

1.5.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Mendis Jaya terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga dan istri. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya diputuskan oleh kepala keluarga. Ketika ada kejadian luar biasa, terjadi perubahan dalam proses pengambilan keputusan, tetap dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga dan sebagian lainnya ditentukan secara langsung oleh kepala keluarga.

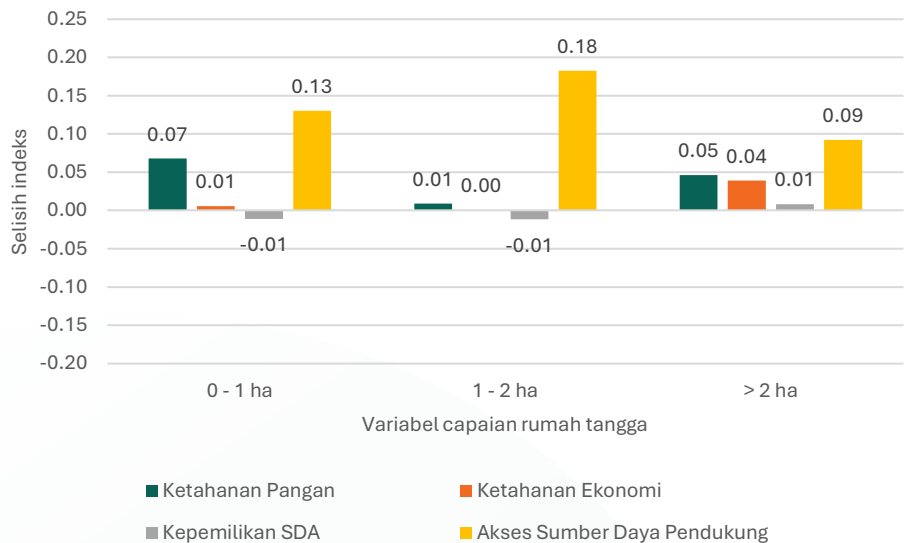
1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan

ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga diantara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan

dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Mendis Jaya dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha dan 1 – 2 ha, semua variabel capaian rumah tangga memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa, kecuali variabel kepemilikan sumber daya alam. Pada kelompok rumah tangga >

2 ha, semua variabel capaian rumah tangga berada di atas indeks rata-rata enam desa lainnya pada kelompok rumah tangga yang sama, diantaranya: ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung.



Strategi Peningkatan Penghidupan
Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Mendis Jaya. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Mendis Jaya untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Mendis Jaya secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada Oktober 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Penyuluhan tentang Penyakit Mulut dan Kuku pada ternak yang diberikan oleh Dinas Peternakan kepada masyarakat Penyediaan informasi harga jual dari perusahaan kepada petani	Kurangnya pelatihan dan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik bagi masyarakat Belum tersedia peraturan atau program untuk penyediaan informasi terkait pertanian dari pemerintah terkait	Program dan peraturan, perusahaan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan pihak swasta dan perorangan seperti bank dan perusahaan untuk penyediaan modal finansial bagi petani	Tidak semua petani memiliki sertifikat lahan yang bisa digunakan sebagai jaminan untuk pengajuan pinjaman		Keterikatan antara petani dan tengkulak
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Jumlah sarana produksi bersubsidi yang tersedia sangat terbatas sedangkan harga sarana produksi nonsubsidi sangat mahal Kurangnya penyediaan infrastruktur pendukung lainnya di desa		
	Terdapat kelompok tani untuk mengakses sarana produksi bersubsidi Terdapat berbagai kelompok sosial lain, seperti: kelompok usaha, kelompok perempuan, kelompok pemuda, kemitraan, dan kelompok kolektif desa	Kelompok tani: kurangnya pendampingan dan terbatasnya jumlah sarana produksi bersubsidi Kelompok usaha: persaingan dengan produk lain dan strategi pemasaran yang belum optimal. Kelompok perempuan: kurang tersedia pendanaan Kelompok pemuda: tidak tersedia pendanaan Kemitraan: kurangnya transparansi untuk dapat terlibat dalam kegiatan		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		Beberapa petani masih belum bisa memiliki sertifikat lahan Petani kesulitan melakukan penyediaan sumber pangan sendiri karena kondisi lahan yang tidak mendukung		
	Modal penghidupan dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan. meskipun demikian, beberapa akses pada modal penghidupan lebih dominan diperoleh oleh laki-laki saja atau perempuan saja			
Sistem dan praktik usaha tani	Terdapat pembangunan kebun contoh terkait: GAP sawit, pembuatan pupuk organik, persiapan petani untuk bisa mengikuti RSPO, dan lainnya	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian Masyarakat masih dominan untuk menerapkan sistem penanaman monokultur Kualitas bibit yang tersedia masih belum baik Keterbatasan pengetahuan dan modal untuk pengelolaan lahan Kondisi akses jalan tani yang masih buruk		Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Pengendalian hama dan penyakit belum dilakukan secara efektif		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Pasar dan rantai nilai		Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya Harga jual produk pertanian yang sangat fluktuatif Rendahnya kualitas hasil pertanian		Serangan hama dan penyakit dan kondisi cuaca yang tidak menentu menyulitkan penanganan pascapanen produk pertanian
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan		Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
		Masih banyak masyarakat yang belum menerapkan sistem kebun campur Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian		
	Sudah memiliki aset produktif			Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
		Sumber pendapatan dari satu petak lahan, dan beberapa diantaranya menggunakan banyak petak lahan		
		Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah		

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan		Sumber pangan diperoleh dari membeli		Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga

Analisis SWOT untuk Desa Mendis Jaya dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan berpotensi mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Mendis Jaya. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan untuk dapat mengelola lahan pertaniannya dengan optimal. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Kemudahan untuk mengakses pinjaman untuk penyediaan modal finansial juga perlu menjadi perhatian berbagai pihak terkait untuk mendukung pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu

kendala yang dihadapi oleh petani dalam mendapatkan pinjaman adalah belum memiliki sertifikat lahan yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk mendapatkan pinjaman. Peran pemerintah terkait untuk memfasilitasi masyarakat dalam melakukan sertifikasi lahannya juga sangat penting, sebagai bukti yang kuat dalam kepemilikan lahan yang dikelola dan untuk menghindari adanya konflik akibat penyerobotan lahan. Selanjutnya, masyarakat sudah mulai mengenal dan menerapkan praktik kebun campur dan masih terdapat masyarakat melakukan praktik kebun monokultur. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Beberapa keterbatasan yang dimaksud, adalah: ketersediaan alat pertanian, ketersediaan bahan input pertanian, dan ketersediaan infrastruktur pendukung lainnya. Selain itu, ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Selanjutnya, sulitnya mendapatkan pupuk kimia untuk melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Belum tersedianya informasi resmi terkait acuan harga masing-masing komoditas yang ada dari pemerintah terkait juga menjadi tantangan bagi masyarakat untuk bisa menjual hasil panennya dengan harga yang memuaskan, kecuali untuk komoditas sawit yang dijual kepada perusahaan kelapa sawit. Selanjutnya, masyarakat memiliki sumber pendapatan yang beragam, namun teridentifikasi kurangnya kemampuan beradaptasi dalam pengelolaan pertanian guna mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim. Dampak perubahan iklim terhadap produksi pertanian sudah dirasakan masyarakat. Dari sisi sumber pangan, sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan pangannya dengan membeli. Produksi sumber pangan ini rentan terhadap dampak perubahan

iklim, sehingga perlu strategi adaptif untuk menjamin ketahanan pangan jangka panjang. Selain itu, diperlukan pendampingan dari berbagai pihak yang kompeten dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam praktik pertanian cerdas iklim.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Mendis Jaya. SA di Desa Mendis Jaya adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga dapat meningkatkan

produktivitas kebun di Desa Mendis Jaya. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadaran keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Mendis Jaya adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan

iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan - Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Mendis Jaya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan

pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Mendis Jaya, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Mendis Jaya, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.



Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Mendis Jaya yang berada dalam sub-lanskap KPHP Lalan Mendis di Provinsi Sumatera Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena tersedia penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya berasal dari tabungan sendiri, pinjaman dari tengkulak, pinjaman bank melalui program dana KUR (Kredit Usaha Rakyat), dan pinjaman dari program PNM Mekaar (Permodalan Nasional Madani, Membina Ekonomi Keluarga Sejahtera).

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama kelapa sawit monokultur. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah

tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap KHG Saleh - Sugihan dan KPHP Lalan Mangsang Mendis

Desa-desanya di sublanskap KHG Saleh - Sugihan	Desa-desanya di sublanskap KPHP Lalan Mangsang Mendis
- Desa Beringin Agung	- Desa Mendis Jaya
- Desa Daya Murni	- Desa Mangsang
- Desa Ganesha Mukti	- Desa Mendis Jaya
- Desa Jalur Mulya	- Desa Muara Medak
- Desa Pelaju	- Desa Muara Merang
- Desa Timbul Jaya	- Desa Suka Damai

BUKU PROFIL DESA

DESA MENDIS JAYA

Kecamatan Bayung Lencir,
Kabupaten Musi Banyuasin,
Provinsi Sumatera Selatan

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id